
Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri

Fuad Nur

Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo



Email Korespondensi: fuadnur85@uho.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 26-04-2026

Disetujui 30-04-2026

Diterbitkan 03-05-2026

Katakunci:

*Konsistensi,
Idul Fitri,
Kemenangan Sejati,
Gorontalo*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk khutbah Idul Fitri di Masjid Al-Uswah, Kota Gorontalo. Kegiatan ini bertujuan untuk meneguhkan pemahaman jamaah bahwa kemenangan sejati Idul Fitri bukan sekadar ditandai dengan berakhirnya ibadah puasa, melainkan oleh kemampuan seorang Muslim mempertahankan konsistensi amal saleh dalam kehidupan sehari-hari sepanjang tahun. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan khutbah Idul Fitri, dan evaluasi kualitatif melalui pengamatan langsung. Materi khutbah menekankan tiga pilar utama konsistensi ibadah pasca Ramadhan, yakni menjaga kualitas shalat, mempertahankan kebiasaan membaca dan mentadabburi Al-Qur'an, serta membiasakan amal sosial dan sedekah. Selain itu, jamaah juga dibekali dengan strategi praktis untuk menjaga istiqamah ibadah di tengah berbagai tantangan era modern seperti distraksi media sosial, kesibukan duniawi, dan lingkungan yang tidak kondusif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jamaah merespons positif pesan yang disampaikan dan terdorong untuk berkomitmen nyata dalam menjaga kebiasaan ibadah yang telah dibangun selama Ramadhan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa masjid dan keluarga memiliki peran strategis sebagai basis pembinaan spiritual pasca Ramadhan, dan bahwa nilai-nilai Ramadhan harus bertransformasi menjadi etos hidup religius yang konsisten, realistis, dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur, F. (2026). Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(3), 829-836. <https://doi.org/10.63822/zmfxg029>

PENDAHULUAN

Ramadhan merupakan madrasah ruhani yang membentuk pribadi Muslim agar lebih dekat kepada Allah Swt. Selama satu bulan penuh, umat Islam dilatih untuk menata hubungan vertikal melalui puasa, shalat malam, tilawah, dzikir, dan doa, sekaligus memperkuat hubungan sosial melalui zakat, infak, sedekah, dan kepedulian lainnya kepada sesama. Namun demikian, tantangan terbesar justru muncul setelah Ramadhan berakhir, yakni bagaimana menjaga konsistensi ibadah agar semangat spiritual yang telah dibangun tidak berhenti sebagai pengalaman musiman.

Idul Fitri secara harfiah bermakna kembali kepada fitrah, yakni kesucian dan kebaikan asal manusia. Sehingga Idul Fitri menjadi salah satu perayaan paling bermakna bagi umat Islam, di mana seluruh komunitas Muslim bersatu untuk menyambut berakhirnya bulan Ramadhan yang penuh keberkahan. Selain itu, di Indonesia terdapat tradisi silaturahmi yang tercermin melalui kebiasaan saling berkunjung dan bermaaf-maafan guna mempererat ikatan sosial sekaligus menyelesaikan berbagai konflik yang ada di tengah masyarakat (Oktavia, M. M., 2025).

Akan tetapi, kemenangan sejati bukan semata-mata ditandai dengan berakhirnya puasa atau kemeriahan perayaan, melainkan dengan kemampuan seorang Muslim mempertahankan nilai-nilai Ramadhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, istiqamah atau konsisten menjadi indikator utama keberhasilan ibadah Ramadhan. Ibadah yang terus berlanjut setelah Ramadhan menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritual selama bulan suci telah memberi pengaruh nyata terhadap karakter dan perilaku seseorang.

Di tengah kehidupan modern, konsistensi ibadah menghadapi tantangan yang tidak ringan. Rutinitas kerja, aktivitas sosial, distraksi media sosial, dan pola hidup konsumtif sering membuat masyarakat kembali pada kebiasaan lama setelah Ramadhan. Akibatnya, intensitas shalat berjamaah menurun, tilawah Al-Qur'an berkurang, sedekah tidak lagi menjadi kebiasaan, dan kontrol diri melemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan pasca-Ramadhan masih membutuhkan penguatan melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dalam bentuk ceramah/khutbah Idul Fitri mengangkat tema “Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri”. Kegiatan ini bertujuan untuk meneguhkan pemahaman masyarakat bahwa Idul Fitri harus dibaca sebagai momentum muhasabah atau introspeksi diri yang bertujuan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Mutmainah, 2021). Sehingga meningkatkan penguatan spiritual dan memperkuat komitmen keberlanjutan dalam melaksanakan amal saleh. Dengan demikian, nilai-nilai Ramadhan tidak berhenti pada seremoni, tetapi bertransformasi menjadi etos hidup religius dalam keluarga dan masyarakat, khususnya jamaah Mesjid Al-Uswah, Kelurahan Heledulaa, Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri” dilaksanakan pada Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1447 H bertepatan dengan hari Jum'at, 20 Maret 2026 M. Bertempat di Mesjid Al-Uswah, Kelurahan Heledulaa,

Kecamatan Kota Timur, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Adapun sasaran kegiatan adalah jamaah shalat Idul Fitri, tokoh masyarakat, remaja masjid, dan keluarga Muslim di lingkungan setempat.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pengurus masjid atau panitia Hari Raya Idul Fitri, penentuan tema materi, identifikasi kebutuhan jamaah, serta penyusunan substansi dakwah yang menitikberatkan pada pentingnya istiqamah setelah Ramadhan. Persiapan juga meliputi penetapan teknis pelaksanaan, waktu kegiatan, dan strategi penyampaian materi agar mudah dipahami oleh jamaah lintas usia.

Kedua, tahap pelaksanaan. Kegiatan diawali dengan penyampaian khutbah atau ceramah keagamaan yang menekankan makna kemenangan sejati pada Idul Fitri. Materi difokuskan pada refleksi amal Ramadhan, ancaman futur ibadah setelah bulan suci, pentingnya menjaga shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, sedekah, dan akhlak sosial. Pada tahap ini juga dilakukan ajakan konkret kepada jamaah untuk menyusun komitmen sederhana dalam menjaga kebiasaan baik yang telah dibangun selama Ramadhan.

Ketiga, tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap respons jamaah, umpan balik informal setelah kegiatan, serta refleksi atas tingkat pemahaman dan antusiasme peserta (Nur, F., 2025). Indikator keberhasilan kegiatan dilihat dari meningkatnya kesadaran jamaah mengenai pentingnya konsistensi ibadah, adanya komitmen verbal maupun personal untuk mempertahankan amal saleh, serta munculnya dorongan untuk menjadikan keluarga sebagai basis utama pembinaan spiritual pasca-Ramadhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Idul Fitri merupakan hari perayaan yang disambut oleh seluruh umat Islam di berbagai penjuru dunia sebagai penanda berakhirnya ibadah puasa di bulan Ramadhan. Di Indonesia sendiri, perayaan ini telah bertransformasi menjadi sebuah tradisi tahunan yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang begitu mendalam (Solikhin, H. N., 2025).

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa tema konsistensi ibadah setelah Ramadhan sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pada kesempatan ini, jamaah tampak antusias ketika diajak merefleksikan bahwa Idul Fitri bukan garis akhir ibadah, melainkan titik awal untuk menguji keberlanjutan kualitas ruhani yang telah dibentuk selama Ramadhan. Materi yang disampaikan memberi penekanan bahwa tanda diterimanya amal tidak hanya terletak pada kesungguhan selama Ramadhan, tetapi pada keberlanjutan kebaikan sesudahnya.

Pesan utama yang dibangun dalam kegiatan ini adalah bahwa kemenangan sejati pada Hari Raya Idul Fitri tercermin dalam kemampuan seorang Muslim melanjutkan kebiasaan ibadah secara stabil. Shalat tepat waktu, tilawah rutin, dzikir harian, puasa sunnah, dan sedekah menjadi indikator konkret dari keberhasilan pendidikan Ramadhan. Olehnya itu, peneguhan pesan seperti ini merupakan hal penting karena banyak orang mengalami penurunan motivasi ibadah setelah suasana Ramadhan berlalu.

Dalam Islam, konsistensi ibadah (istiqamah) merupakan salah satu nilai tertinggi yang sangat dianjurkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit (HR. Bukhari dan Muslim). Prinsip ini menjadi fondasi utama pesan khutbah, bahwa kemenangan sejati seorang Muslim terukur dari kemampuannya mempertahankan amal

saleh secara berkesinambungan, bukan hanya pada momen-momen tertentu saja (Nawawi, 2010). Olehnya itu, bulan Ramadhan sejatinya berfungsi sebagai madrasah spiritual, tempat latihan intensif bagi seorang Muslim untuk membiasakan diri dengan berbagai amal kebaikan. Kemenangan Idul Fitri yang hakiki adalah ketika “alumni” Ramadhan tersebut berhasil membawa serta kebiasaan ibadah yang melekat kuat dalam keseharian mereka sepanjang tahun.

A. Pesan Hikmah pada Pelaksanaan Idul Fitri 1446 H di Masjid Al-Uswah

Pada pelaksanaan Idul Fitri di Masjid Al-Uswah, Kota Gorontalo, selain melaksanakan syarat, rukun dan tata cara Khutbah Idul Fitri sebagaimana mestinya, khatib menyampaikan materi khutbah berjudul “Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri”. Adapun ringkasan materi yang disampaikan khatib adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan (muqaddimah)

Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada umat Islam untuk menyelesaikan ibadah puasa Ramadhan dengan penuh keikhlasan. Shalawat dan salam dipanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam hal konsistensi ibadah. Jamaah diajak untuk merenungkan makna takbir yang menggema sebagai simbol kemenangan, namun kemenangan seperti apakah yang sesungguhnya ingin dirayakan.

2. Makna sejati kemenangan Idul Fitri

Idul Fitri bukan sekadar hari perayaan berakhirnya puasa. Kata “fitri” merujuk pada fitrah, yakni kesucian bawaan manusia yang Allah ciptakan sebagai makhluk berpotensi baik. Ketika seorang Muslim keluar dari bulan Ramadhan, idealnya ia kembali kepada fitrahnya yang suci, dengan akhlak yang lebih baik, ibadah yang lebih berkualitas, dan hubungan sosial yang lebih harmonis. Kemenangan yang sesungguhnya bukan terletak pada baju baru atau hidangan lezat, melainkan pada perubahan karakter yang nyata dan berkelanjutan.

3. Tiga pilar konsistensi ibadah pasca Ramadhan

Untuk mewujudkan kemenangan sejati pasca Ramadhan, khatib menyampaikan tiga pilar utama yang harus dijaga oleh setiap Muslim:

- a. Menjaga kualitas shalat

Shalat adalah tiang agama dan pembeda antara seorang mukmin dengan selainnya. Jika selama Ramadhan kita terbiasa shalat berjamaah di masjid, menjaga shalat sunnah rawatib, dan memperpanjang shalat malam, maka kebiasaan mulia tersebut harus dipertahankan setelah Ramadhan. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45). Shalat yang berkualitas menjadi benteng moral yang kokoh dalam menghadapi godaan kehidupan.

- b. Mempertahankan tradisi membaca dan mentadabburi Al-Qur'an

Ramadhan identik dengan khatam Al-Qur'an dan intensitas tilawah yang tinggi. Tradisi mulia ini tidak boleh berhenti di penghujung bulan suci. Rasulullah SAW bersabda bahwa: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari). Hadits ini memotivasi untuk mempelajari dan mentadaburi Al-Qur'an, juga mengenal hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, akidah, perilaku umat sebelum Islam, perintah Allah, larangan-Nya. Itulah yang menyebabkan datangnya keberuntungan di dunia dan akhirat.

c. Melanggengkan amal sosial dan sedekah

Semangat berbagi yang meningkat pesat selama Ramadhan, mulai dari zakat fitrah, infak, sadaqah merupakan cerminan kepekaan sosial yang luar biasa. Islam mengajarkan bahwa kepekaan sosial bukan milik Ramadhan semata. Sedekah yang rutin, meskipun sedikit, memiliki dampak transformatif bagi pemberi maupun penerima. Sebagaimana sabda Nabi SAW, sedekah tidak mengurangi harta bahkan ia melipatgandakan keberkahan (HR. Muslim).

4. Tantangan konsistensi di era modern

Berbagai tantangan mengintai konsistensi ibadah seorang Muslim pasca Ramadhan di era modern ini, di antaranya:

- a. Distraksi media sosial dan konten digital yang menyita perhatian dan waktu beribadah.
- b. Rutinitas kerja dan kesibukan duniawi yang kembali normal setelah liburan Idul Fitri.
- c. Lingkungan pergaulan yang tidak selalu kondusif bagi keteguhan semangat ibadah.

5. Strategi menjaga konsistensi ibadah

Khatib menawarkan beberapa strategi praktis bagi jamaah dalam menjaga konsistensi ibadah pasca Ramadhan:

- a. Menetapkan target ibadah harian yang terukur dan realistis, misalnya shalat berjamaah di masjid.
- b. Bergabung dalam komunitas spiritual seperti majelis ilmu, halaqah Al-Qur'an, atau kelompok pengajian mingguan sebagai penguat komitmen spiritual yang efektif.
- c. Memanfaatkan momentum ibadah tambahan seperti puasa enam hari di bulan Syawal, puasa Senin-Kamis, dan ibadah lainnya.

6. Pesan penutup

Khatib menutup khutbah dengan seruan optimisme bahwa kemenangan Idul Fitri yang sejati adalah ketika kita mampu menjawab dengan jujur pertanyaan: "Apakah saya lebih baik hari ini dibandingkan Ramadhan kemarin?" Khatib mendoakan semoga Allah SWT menerima seluruh amal ibadah selama Ramadhan, meneguhkan langkah jamaah dalam istiqamah, dan menjadikan setiap hari setelah Idul Fitri sebagai babak baru dalam perjalanan menuju ridha-Nya.

B. Penerapan Nilai Konsistensi Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mendengar khutbah tentang Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri, maka jamaah Masjid Al-Uswah diharapkan dapat menerapkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara mengikuti beberapa langkah praktis dalam membangun konsistensi ibadah, yaitu:

- a. Membuat komitmen ibadah tertulis sebagai pengingat visual target ibadah harian dan mingguan pasca Ramadhan, sehingga setiap amalan tidak tergantung pada suasana hati semata.
- b. Memperbaiki manajemen waktu dengan mengalokasikan slot khusus untuk ibadah di tengah kesibukan kerja dan aktivitas sosial sehari-hari.
- c. Mengajak anggota keluarga untuk bersama-sama menjaga tradisi Ramadhan yang baik, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama.
- d. Senantiasa menerapkan dan memahami nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan.

- e. Menjadikan puasa Syawal sebagai jembatan spiritual antara Ramadhan dan bulan-bulan berikutnya, sekaligus sebagai bukti konkret komitmen menjaga konsistensi ibadah.

Melalui kelima langkah praktis tersebut, jamaah diajak untuk memahami bahwa perjalanan spiritual tidak berakhir ketika bulan suci Ramadhan usai atau setelah perayaan Idul Fitri. Justru di situlah tantangan sesungguhnya dimulai, bagaimana umat Islam mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas ibadah yang telah terbangun selama bulan penuh berkah tersebut. Terlebih lagi Islam hadir tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual bagi setiap individu, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku baik dalam hubungan sosial di masyarakat (Nur, F., 2023).

Pada tahapan evaluasi, meskipun pelaksanaan Khutbah Idul Fitri bersifat satu arah dan tidak melibatkan dialog langsung dengan jamaah, evaluasi tetap dilakukan oleh khatib melalui pengamatan secara langsung, umpan balik dari jamaah setelah kegiatan, dan muhasabah diri yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas khutbah agar lebih menginspirasi dan menguatkan iman serta ketakwaan jamaah.



Gambar 1. Khatib dan Imam Idul Fitri 1447 H/ 2026 M Mitra Lembaga Dakwah Al-Khidmah Gorontalo



Gambar 2. Pelaksanaan Khutbah Idul Fitri di halaman Mesjid Al-Uswah

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui Khutbah Idul Fitri dengan tema “Menjaga Konsistensi Ibadah Setelah Ramadhan: Refleksi Kemenangan Sejati di Hari Raya Idul Fitri”. Dalam khutbah ditegaskan bahwa keberhasilan Ramadhan tidak cukup diukur dari semarak ibadah selama bulan ramadhan, tetapi dari keberlanjutan amal saleh setelahnya. Melalui dakwah ini, jamaah memperoleh penguatan pemahaman bahwa konsistensi dalam shalat, tilawah, sedekah, puasa sunnah, dan akhlak sosial merupakan wujud kemenangan sejati pada Idul Fitri. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa masjid dan keluarga memiliki peran penting sebagai basis pembinaan spiritual pasca-Ramadhan. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat kesadaran keagamaan masyarakat serta mendorong terbentuknya budaya ibadah yang lebih konsisten, realistis, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Mutmainah, M. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali: (Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun Nafs). Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, 12(1), 41-51.
- Nawawi, I. Y. (2010). Riyadhus Shalihin (Terjemahan oleh Ahmad Sunarto). Surabaya: Ampel Mulia.
- Nur, F. (2025). Peran Umat dalam Penegakan Hukum yang Adil: Penerapan Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(6), 1928-1934.
- Nur, F. (2023). Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 1(9), 1855-1862.

-
- Oktavia, M. M. (2025). Analisis Idul Fitri dan Rekonsiliasi Sosial: Studi Tentang Tradisi Silaturahmi dalam Masyarakat Desa Pagar Gunung. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 194-203.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Solikhin, H. N., Saputra, A., & Arifi, A. (2025). Idul Fitri dalam Perspektif Antropologi: Kajian tentang Mudik, Halal Bihalal, dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1442-1452.